

Pemaknaan Ibu dan Anak Penderita Autis terhadap Pengalaman tentang Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Kenny Gunawan, Sri Moerdijati, Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Kennygunawan7@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana ibu dan anak penderita autis memaknai pengalaman tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan. Dengan latar belakang individu serta keluarga yang berbeda, peneliti ingin melihat bagaimana tiap individu dalam hal ini ibu dan anak memaknai kemandirian dalam pengambilan keputusan melalui pengalamannya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan menggunakan teknik analisis data milik Husserl. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan pemaknaan dari ibu dan anak tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan, meskipun terdapat kesamaan cara mendidik yang dialami oleh keduanya. Adapun hasil penelitian ini adalah bagi anak, kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebagai sebuah dorongan dari dalam diri. Sedangkan bagi ibu kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebuah tanggung jawab.

Kata Kunci: Ibu dan Anak Penderita Autis, Pengambilan Keputusan

Pendahuluan

XY lahir dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan seorang kakak perempuan. Sedari kecil (1,5 tahun), ibu XY merasakan ada perbedaan antara XY dengan anak-anak pada umumnya. XY diketahui mengalami *communication delay*. Mengutip dari wawancara dengan Dr. Kresno Mulyadi, Sp. KJ (dokter sekaligus psikolog yang menangani XY)

“Permasalahan utama XY adalah pada kemampuannya berkomunikasi, ada semacam terlambat berkomunikasi. Bukan *speech delay* tapi *communication delay*, artinya memahami kata yang diartikan pada umumnya, atau istilahnya memahami bahasa yang kemampuannya tidak optimal.” (wawancara dengan Mulyadi, 20 Februari 2018).

Dalam memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan pangan maupun kebutuhan akan rasa dicintai, XY tentu dibantu oleh ayah ibunya. Dalam hal ini, sesuai dengan pengertian keluarga menurut Galvin (2007), keluarga adalah keadaan atau situasi dimana proses komunikasi pertama kali dibentuk dan diajarkan adanya rasa dipelihara, dicintai, dan didukung (Galvin dalam Verly,

2017, p. 1). Berdasarkan pengertian tersebut, kebutuhan akan rasa dipelihara, dicintai, dan didukung juga menjadi kebutuhan yang diperlukan oleh XY. Akan tetapi dalam menjalankan perannya, keluarga XY mengalami disfungsi keluarga. Hal ini disebabkan kondisi ayah XY yang pada saat itu sedang dalam masa pemulihan setelah sempat menjadi pengguna narkoba. Menurut Sarwono (2006) disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain (Sarwono, 2006, p. 207).

Berdasarkan fakta di atas, mengenai adanya disfungsi keluarga, peneliti menemukan sebuah fenomena dimana penderita autis ini (XY) dapat semakin membaik dari sisi komunikasi bahkan dapat dikatakan ‘sembuh’, dan tidak hanya sampai disana, bahkan XY mampu mencapai prestasi yang cemerlang. Menurut Abiyu Mifzal, dalam bukunya yang berjudul “Anak Autis Berprestasi,” ia menyimpulkan pengertian autisme dari berbagai definisi yaitu:

“Suatu bentuk gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri. Kata ini digunakan karena penderita autis selalu terlihat seperti orang yang hidup sendiri.” (Mifzal, 2012, p.1-3)

Sebuah fenomena yang menarik, bagaimana seorang anak autis yang memiliki gangguan dalam melakukan interaksi sosial dapat dikatakan ‘sembuh’, bahkan mampu mencapai prestasi.

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan XY (saat ini berumur 20 tahun) dan YZ, dalam mencapai prestasi-prestasi tersebut, XY terlebih dahulu mengalami proses kesembuhan. Dalam proses penyembuhannya, YZ memiliki andil besar di dalamnya, walaupun sempat ada bantuan dari seorang dokter anak (selama 3 tahun). Pada saat wawancara YZ mengatakan keluarga memiliki peran penting dalam kesembuhan XY.

“Satu-satunya yang harus disadarkan dulu adalah keluarga. Keluarga inti dipecah lagi paling dekat siapa? Ibu. Nah, semua itu seperti sudah Tuhan atur.” (wawancara dengan YZ, 21 Desember 2017)

Dalam proses penyembuhan XY, sang ibu memiliki peran yang besar dalam membantu XY. Hal ini juga didasari oleh pernyataan dari YZ mengenai cara mendidik orang tuanya dulu yang membuat YZ merasa bahwa XY adalah tanggung jawabnya. Didikan dari orang tuanya dulu yang menyebabkan saat ini YZ merasa bahwa dirinya sebagai ibu yang harus terlibat secara penuh terhadap kesembuhan XY.

Pada saat menceritakan bentuk didikannya yang ia terapkan kepada XY, YZ juga menceritakan terkait didikan yang YZ alami selama menjadi seorang anak. Dalam cerita tersebut, YZ mengaku kalau tanggung jawab yang ia rasakan sekarang ini merupakan hasil didikan yang ia terima semasa kecil. YZ mengatakan kalau sang ayah dulunya mendidiknya untuk dapat mandiri YZ menceritakan semasa

kecilnya ia sempat merasa menjadi anak yang dibedakan, merasa orang tuanya pilih kasih. Pada saat itu kakak YZ mengalami gangguan di kaki, gangguan tersebut mengakibatkan kakak YZ tidak bisa berjalan. Hal ini membuat orang tua YZ lebih berfokus mengurus kakak dari YZ. YZ mengatakan dampak dari hal tersebut adalah ia merasa orang tuanya pilih kasih. Didikan inilah yang menurut pengakuan YZ menjadi alasan utama baginya memilih menangani XY secara penuh.

Selama proses penyembuhan sampai pada meraih banyak prestasi, tentu XY mengalami sebuah proses pengambilan keputusan di dalamnya. Menurut J. Reason dalam Hunawa (1990) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan *final* (2018, p. 26-27). Hal ini juga berlaku bagi YZ. Pengambilan keputusan tidak hanya dialami oleh penderita autis saja, pengambilan keputusan juga terjadi pada semua manusia, tidak terkecuali YZ. Dalam pengambilan keputusan, ada faktor-faktor yang memengaruhi individu sebelum sebuah keputusan dilaksanakan. Dalam hal ini, YZ juga membuat berbagai keputusan dalam hidupnya, salah satunya adalah keputusan untuk merawat XY secara mandiri. Sama halnya dengan XY, dalam pengambilan keputusan tentu YZ mengalami berbagai pertimbangan, terdapat *frame of reference* dan *field of experience* yang memengaruhi YZ dalam mengambil keputusan.

Peneliti juga melihat penelitian terdahulu terkait kasus yang juga meneliti tentang komunikasi penderita autis. Hal ini terkait antara bagaimana komunikasi antara guru dengan murid yang mengalami gangguan autis di sebuah institusi yang menangani para penderita autisme. Penelitian ini dilakukan oleh Helen Uli Martha Sitompul pada tahun 2013. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah terapis dari sebuah institusi, berbeda dengan penelitian ini. Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini metode penelitiannya adalah fenomenologi, karena komunikasi yang diteliti sudah berlalu.

Bagaimana pemaknaan ibu dan anak penderita autis terhadap pengalaman tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Menurut Tradisi Fenomenologi

Tradisi fenomenologis menekankan proses interpretasi. Teori fenomenologis, melihat interpretasi sebagai proses pemahaman yang sadar dan hati-hati. Fenomenologis secara harfiah berarti studi pengalaman yang disadari, dimana interpretasi mengambil peran sentral. Carl Roger (2009) mengatakan dengan demikian, tradisi fenomenologis menempatkan penekanan besar pada persepsi dan

interpretasi orang tentang pengalaman subjektif mereka sendiri. Masalahnya, tentu saja, tidak ada dua orang yang memiliki kisah hidup yang sama. Karena kita tidak dapat mengalami pengalaman orang lain (Griffin, 2009, p. 49). Fenomenologi merupakan analisis yang disengaja dari pengalaman sehari-hari dari sudut pandang pelaku komunikasi mengalami, mengeksplorasi kemungkinan memahami pengalaman diri dan orang lain. Sehingga dapat dikatakan dalam tradisi fenomenologi, komunikasi sebagai pengalaman diri dan orang lain melalui dialog (Griffin, 2009, p. 49)

Komunikasi Keluarga

Keluarga mewakili suatu hubungan yang sangat khusus. Menurut Galvin (2007), keluarga adalah keadaan atau situasi dimana proses komunikasi pertama kali dibentuk dan diajarkan adanya rasa dipelihara, dicintai, dan didukung (Galvin dalam Verly, 2017, p. 1) Teori ini juga didukung oleh Galvin, Bylund, dan Brommel (2007) Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama, terikat oleh ikatan pernikahan, hubungan darah, hukum atau komitmen, legal atau yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan berbagi pengharapan akan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan. (Galvin, Bylund, dan Brommel, 2007, p. 6) Menurut Poire (2006) komunikasi keluarga didefinisikan sebagai pesan yang biasanya dikirim dengan maksud, pesan yang biasanya dianggap sebagai kesengajaan, dan pesan dengan berbagi makna bersama di antara individu yang terkait secara biologis, secara hukum, atau melalui komitmen seperti pernikahan, dan yang memelihara dan mengendalikan satu sama lain (Poire, 2006, p.27).

Autisme

Autisme berasal dari kata “auto”, yang artinya adalah sendiri. Kata ini digunakan sebab penyandang autisme kerap kali terlihat seperti orang yang hidup sendiri: di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya. Berikut adalah pengertian autisme menurut beberapa sumber: (Mifzal, 2012, p. 1)

Decision Making (Pengambilan Keputusan)

Menurut J. Reason dalam Hunawa (1990) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan *final* (2018, p. 26-27). Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Suryadi dan Ramdhani (1998) pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan adalah kognisi, motif, dan sikap. Kognisi berkaitan dengan perihal berpikir, mempertimbangkan, dan mengamati. Motif berkaitan dengan dorongan, keinginan, dan hasrat. Kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu berkaitan dengan sikap (dalam Tuapattianaya dan Hartati, 2014, p. 35)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. Mereka memperkenalkan bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk menginterpretasikan pengalaman yang sama dan tidak pernah berasumsi bahwa mereka (peneliti) mengetahui apa makna sesuatu bagi orang yang mereka teliti. Karena peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah data melampaui waktu dari partisipan mereka. Penggunaan metode fenomenologi ini didasarkan pada fenomena yang telah berlalu, dan juga penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjek penelitian terhadap pengalamannya sendiri (Kuswarno, 2009, p. 36-37).

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah ibu dari anak yang mengalami gangguan autis (YZ) dan anak itu sendiri (XY). Sedangkan objek penelitiannya adalah pemaknaan terhadap pengalaman tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan antara ibu dan anak penderita autis. Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu dalam pasangan yaitu, ibu dan anak penderita autis.

Analisis Data

Husserl (2009) mengatakan “tahapan penelitian fenomenologi yang dimulai dengan tahap perencanaan penelitian (membuat daftar pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian dan pemilihan informan dan telaah dokumen), tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian” (dalam Kuswarno, 2009, p. 58-69). Pada “tahapan penelitian fenomenologi transendental dari Husserl (2009), tahapan fenomenologi dimulai dengan” (dalam Kuswarno, 2009, p. 48-53):

- Epoche, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya.
- Reduksi fenomenologi, tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati.
- Variasi Imajinasi, mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda.
- Sintesis Makna dan Esensi, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Temuan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang diwawancarai, sehingga penggambaran temuan data ini akan dibagi berdasarkan informasi yang diterima dari dua informan. Data yang dinarasikan murni dari hasil wawancara, tanpa melibatkan intepretasi peneliti.

Historical Background: Kesadaran Diri Penderita Autis

Pada bagian pertama ini YZ menceritakan kalau XY diketahui mengalami gangguan autis, adapun bentuk gangguan autis ini adalah *communication delay*. Setelah YZ melewati proses tersebut, YZ mengatakan kalau akhirnya ia menggunakan metode *Applied Behavioral Analysis* yang biasa dikenal dengan sebutan ABA untuk diterapkan pada XY. Metode ABA ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku baru berupa komunikasi secara spontan dan kemampuan melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Terapi Behaviour / Terapi Perilaku, para. 2, www.pelangisinsani.com).

Nilai Demokrasi dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak YZ mengatakan bahwa ia dan suaminya sama-sama demokrat. Menurut pengakuan YZ, ia bukan tipe orang tua yang terlalu protektif, ia dan suaminya sama-sama memilih nilai demokrasi dalam mendidik anak. Bagi YZ, kalau menjadi orang tua terlalu protektif, bisa jadi orang tua akan terus mendikte anaknya, dan berakhir pada anak yang terus bergantung pada orang tuanya. Dari cara berkomunikasi ini, XY mengatakan kalau akhirnya ia memutuskan segala sesuatunya sendiri. Termasuk dalam beberapa keputusan besar yang dipilihnya, XY mengaku kalau ia orang yang suka mencoba. Keputusan besar yang dimaksud adalah keputusan dalam menghadapi dunia luar, contohnya dalam hal lomba, kompetisi. Dalam keputusan yang ia ambil, XY mengaku hal tersebut dikarenakan ia adalah orang yang suka mencoba, entah apapun hasilnya.

Keputusan dalam Hidup XY

Berdasarkan hasil wawancara, XY mengakui semenjak kecil ia sudah membuat keputusan dalam hal kecil, misalnya makan. XY mengatakan kalau keputusan dalam hal kecil tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan antara anak autis ataupun tidak. XY mengatakan bahwa keputusannya untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS adalah keputusan terbesarnya pada saat itu. Pada saat melakukan wawancara peneliti juga menanyakan terkait alasan mengapa XY akhirnya mau untuk mencalonkan dirinya, dan apakah ada yang mendorong XY untuk maju mencalonkan diri menjadi ketua OSIS. XY mengatakan kalau dirinya memang diawal mendapat tawaran untuk maju mencalonkan diri. Akan tetapi, keputusan untuk akhirnya maju mencalonkan diri berasal dari dirinya sendiri. Setelah itu, peneliti juga menanyakan alasan terkait mengapa akhirnya XY mau dan bahkan berani mengambil keputusan tersebut. XY mengatakan kalau pada saat itu, sebagai seorang yang mengalami gangguan autis, perhatian dan pengakuan merupakan sebuah kebutuhan.

Historical Background: Masa Kecil YZ

YZ menceritakan mengenai pengalaman masa kecilnya. YZ juga menceritakan mengenai sudut pandangnya selama dididik oleh orang tuanya. YZ menceritakan semasa kecilnya ia sempat merasa menjadi anak yang dibedakan, merasa orang tuanya pilih kasih. Pada saat itu kakak dari YZ mengalami gangguan di kaki, gangguan tersebut mengakibatkan kakak dari YZ tidak bisa berjalan. Hal ini membuat orang tua YZ lebih berfokus mengurus kakak dari YZ. Setelah itu, dalam berkomunikasi dengan keluarga, YZ menceritakan kalau orang tuanya juga tidak pernah mengatur keputusan yang dibuat oleh YZ selama ia menyelesaikan tanggung jawabnya. Orang tua YZ hanya menekankan kepada YZ hal yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. YZ menceritakan kalau di dalam keluarganya dulu, tidak ada hal yang terlalu diatur. Bagi orang tua YZ, apapun yang dilakukan selama bisa bertanggung jawab hal tersebut diperbolehkan. Tanggung jawab inilah yang mengantarkan YZ menjadi pribadi yang merasa bertanggung jawab sewaktu anaknya mengalami gangguan autisme. Selama XY mengalami gangguan autisme, YZ mengakui kalau dirinya banyak menangani XY sendiri.

Keputusan Besar YZ

Menurut pengakuan YZ, keputusan terbesar pertama yang dibuat oleh YZ adalah pada saat ia memutuskan untuk menikahi XZ (suami YZ). YZ juga menceritakan alasan mengapa ia menganggap menikah dengan XZ adalah keputusan terbesar pertamanya pada saat itu. YZ mengatakan kalau orang tuanya tidak menyetujui dengan alasan banyak perbedaan. Salah satu yang paling utama adalah perbedaan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan cerita YZ, bagi orang tua YZ, YZ adalah anak yang pintar sedangkan XZ bukan orang yang pintar. Bahkan menurut pengakuan dari YZ, ketidaksetujuan itu juga dapat berimbas pada identitas dari YZ sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud berimbas pada identitas adalah, kalau YZ tetap bertahan dengan pilihannya, orang tua dari YZ akan meminta YZ meninggalkan nama marga yang dimilikinya, serta dalam hal warisan, YZ tidak akan mendapat bagian.

Analisis dan Interpretasi

Pada bagian ini peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap pemaknaan subjek penelitian terhadap pengalaman mereka, tentang kemandirian dalam pengambilan keputusan. Dalam analisis dan interpretasi data, peneliti menyesuaikannya dengan teknik analisis data pada bab sebelumnya. Analisis data yang dinarasikan dalam bagian ini berupa gabungan antara temuan sekaligus interpretasi dari peneliti.

Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan sebagai Dorongan dari dalam Diri

Pada awal dimana XY diketahui mengalami gangguan autisme, YZ mengatakan yang pertama kali harus disadarkan dulu adalah lingkungan keluarga XY. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Galvin (2007) bahwa keluarga adalah keadaan

atau situasi dimana proses komunikasi pertama kali dibentuk dan diajarkan adanya rasa dipelihara, dicintai, dan didukung. Dalam hal ini, keluarga XY sebagai suatu keadaan dimana ia mengalami proses komunikasi untuk pertama kali, dan tempat dimana ia mendapat dukungan dan cinta untuk pertama kalinya. Bagi YZ, XY adalah tanggung jawabnya, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi dirinya untuk mengambil peran untuk memberikan kasihnya kepada XY.

Pada temuan data, tepatnya pada bagian pengambilan keputusan oleh XY, XY mengatakan bahwa keputusannya untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS adalah keputusan terbesarnya pada saat itu. Hal ini diungkapkan XY pada saat peneliti menanyakan alasan terkait pencalonannya menjadi ketua OSIS. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Jadi sebenarnya anak autis itu seperti ini. Anak autis itu paling ngga bisa kalau tidak mendapat pengakuan. Dia itu harus merasa bahwa dirinya itu ada. Anak autis itu dia adalah orang yang butuh perhatian dan pengakuan. Kalau dia sudah tidak mendapat 2 hal itu, dia itu bakal secara mental akan gampang jatuh, gampang *down*, gampang emosi, emosinya itu sampai takut sama orang, tapi itu dulu sih, sekarang sudah ndak. (wawancara dengan XY, 20 Mei 2018)

Dari kutipan wawancara diatas, ada beberapa faktor yang berperan dalam keputusan yang diambil oleh XY. Peneliti menginterpretasikan pandangan peneliti dan membaginya menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Pada bagian dialog pertama, XY mengaku pada awalnya ia didorong oleh gurunya untuk mau mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, artinya ada faktor yang memicu XY untuk akhirnya mendorong XY mempertimbangkan hal tersebut. Secara kognisi, XY setelah mendapat dorongan tersebut, ia mempertimbangkan pilihannya, sebelum masuk pada tahap memutuskan. Pertimbangan tersebut diuraikan pada bagian akhir kutipan, dimana pertimbangan tersebut berupa motif, alasan mengapa ia harus mengambil pilihan tersebut atau tidak. Pada bagian motif, alasan, XY akhirnya mau untuk memutuskan maju mencalonkan diri adalah butuhnya pengakuan serta perhatian dari orang lain.

Pada saat melakukan wawancara dengan XY, peneliti juga menanyakan keputusan besar lainnya yang dilakukan oleh XY. XY mengatakan setelah dari SMK, di masa kuliah barulah ia banyak melakukan keputusan besar lainnya, yang dimaksud keputusan besar adalah keputusan dalam menghadapi dunia luar, contohnya dalam hal lomba, kompetisi. Pada saat itu XY kalau akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti berbagai lomba dalam bidang *beauty pageant*. Pada saat wawancara peneliti menanyakan alasan mengapa XY tertarik dan akhirnya memutuskan untuk terjun dalam bidang tersebut. XY mengatakan kalau pada awalnya memang dirinya mendapat kesempatan dari lomba Indonesia Model *Hunt* tadi. Setelah mengikuti perlombaan tersebut, XY mengatakan kalau dirinya mendapat kesempatan untuk masuk dalam sebuah program televisi yang terkenal pada saat itu. Sepulangnya dari program televisi tersebut, XY mengaku sempat mendapat tawaran untuk ikut audisi Miss Indonesia. Pada saat mengikuti audisi Miss Indonesia, XY mengatakan kalau dirinya tertarik dengan misi dari Miss Indonesia tersebut. Alasan itulah yang akhirnya membuat XY terus menggeluti bidang *beauty pageant*.

Kesimpulannya, bagi XY pengambilan keputusan adalah keberanian dalam mengambil sebuah tanggung jawab, sesuai dengan nilai, *passion* yang dimiliki, terlepas dari apapun hasilnya. Hal ini dapat ditunjukkan ketika keputusan yang diambil oleh XY adalah keputusan yang sesuai dengan dorongan hatinya, yaitu pada saat ia memutuskan mengeluti dunia *beauty pageant*. Hal ini juga didukung pada saat XY memutuskan untuk meminta orang tuanya berhenti memberinya uang saku. Ada dorongan dari dalam diri XY, ada nilai yang menggerakkan XY untuk akhirnya membuat keputusan tertentu. Disamping itu, XY juga memandang pengambilan keputusan sebagai sebuah keberanian dalam mengambil tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan pada saat XY mengatakan kalau ia adalah orang mau mencoba, berani mencoba, terlepas dari apapun hasilnya.

Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan sebagai Sebuah Tanggung Jawab

Dimulai dari bagaimana cara mendidik yang diterapkan di keluarga YZ, bagaimana kondisi keluarga YZ pada saat YZ masih kecil, serta bagaimana cara orang tua mendidik YZ berpengaruh kepada caranya mendidik anak-anaknya. Pada bagian ini juga peneliti hanya berfokus pada komunikasi dalam keluarga yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh YZ.

Berdasarkan cerita YZ yang sudah diuraikan pada temuan data, YZ menceritakan masa kecilnya ia sempat merasa menjadi anak yang dibedakan, YZ sempat merasa iri hati terhadap kakaknya. Dimulai dari adanya gangguan di kaki sang kakak, sehingga membuat kakak dari YZ tidak bisa berjalan. Hal ini membuat orang tua YZ lebih berfokus mengurus kakak dari YZ. YZ mengatakan dampak dari hal tersebut adalah ia merasa orang tuanya pilih kasih, YZ merasa kakaknya selalu dilindungi sedangkan dirinya tidak. Dalam hal ini, peneliti mengamati dan menginterpretasikan kemungkinan adanya perbedaan persepsi antara YZ dengan orang tuanya, khususnya pada saat papa YZ mendidik YZ. Bagi YZ pola didik yang diterimanya adalah bentuk dari kurangnya komunikasi di dalam keluarga terhadap dirinya. Sedangkan menurut interpretasi peneliti, pola didik yang diterima YZ selama ini memang sebuah kesengajaan yang ditunjukkan untuk mendidik YZ. Artinya, dalam kacamata papa YZ yang bisa jadi bukan dikarenakan kurangnya komunikasi di dalam keluarga YZ, akan tetapi memang pesan itu sengaja diberikan untuk YZ. Pesan yang dimaksud disini adalah pola didik yang dilakukan oleh orang tua YZ. Menurut Poire (2006) komunikasi keluarga sebagai pesan yang biasanya dikirim dengan maksud, pesan yang biasanya dianggap sebagai kesengajaan. Peneliti mengamati bahwa, pola didik ini mungkin adalah pesan yang memang sengaja diberikan oleh papa YZ, agar melatih YZ menjadi pribadi yang mandiri. Jika ditinjau dari alur cerita YZ pada temuan data, peneliti mengamati bahwa pada akhirnya pola tersebut justru membentuk YZ jadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab dengan segala keputusannya, terlepas dari sempat ada respon yang kekanak-kanakan itu tadi. Akan tetapi, peneliti justru mengamati ini sebagai pesan yang sengaja diberikan.

Setelah itu, YZ sebagai orang itu juga memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada anaknya, sama halnya dengan orang tuanya dulu dalam mendidik YZ. Akan tetapi juga terdapat perbedaan dalam pola didik antara YZ terhadap

anaknya, dengan papa dari YZ terhadap YZ. Menurut interpretasi peneliti, perbedaan ini terletak pada pengertian dari tanggung jawab itu sendiri. Bagi orang tua YZ, khususnya papa YZ, ketika YZ diberi kebebasan untuk memutuskan sesuatu, YZ harus tetap bertanggung jawab terhadap pada tanggung jawab-tanggung jawab sebelumnya yang dimiliki YZ. Misalnya, ketika YZ memutuskan untuk bergabung dalam organisasi, YZ harus tetap mempertahankan nilai sekolahnya. Jika hal itu tidak diindahkan, artinya YZ tidak dapat mempertahankan nilai sekolahnya, papanya akan meminta YZ untuk keluar dari organisasi tersebut dan berfokus pada pendidikan saja. Hal ini berbeda dengan YZ. Bagi YZ tanggung jawab artinya, keputusan apapun yang dibuat, harus dikerjakan sampai akhir. Artinya kebebasan yang dimiliki oleh anak-anak YZ ini lebih luas ketimbang kebebasan yang dimiliki oleh YZ dulu. Hal ini dapat ditunjukkan melalui cerita YZ mengenai keputusan XY bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada awal keputusan ini, sebenarnya YZ memiliki pertimbangan sendiri untuk tidak mengizinkan XY bersekolah di SMK. Begitu pula XY, XY memiliki pertimbangan sendiri dalam keputusannya untuk masuk ke dalam SMK. Akan tetapi, YZ mengatakan kalau ia akhirnya menghargai keputusan yang dibuat oleh XY, dan ia bahkan mempercayakan sepenuhnya keputusan yang dibuat oleh XY, terlepas dari apapun hasil yang nantinya akan diterima oleh XY.

Melalui dua perbandingan ini, dapat dikatakan terdapat perbedaan pola didik yang dilakukan oleh YZ dengan yang dilakukan oleh papanya dulu. Menurut Littlejohn (2005) sebagai suatu sistem yang terbuka anggota keluarga berinteraksi dengan lingkungannya sehingga anggota keluarga dapat mengalami perubahan sikap atau pemikiran karena adanya *input* dari anggota diluar keluarga. Pada bagian ini, peneliti ingin menyampaikan kalau pola didik yang dilakukan oleh YZ tidak serta merta mengikuti pola didik yang dilakukan oleh papanya, akan tetapi pola didik ini juga sudah mengalami berbagai perubahan dikarenakan adanya berbagai *input* dari luar keluarga. Melalui penggabungan antara didikan orang tua YZ serta *input* dari luar keluarga, YZ memaknai kemandirian sebagai tanggung jawab, artinya tidak menggantungkan diri kepada orang lain. YZ juga mengatakan kemandirian berarti bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Dalam berkomunikasi dengan keluarga, YZ menceritakan kalau orang tuanya tidak pernah mengatur keputusan yang dibuat oleh YZ. Menurut YZ, orang tuanya hanya menekankan kepada YZ hal yang berkaitan dengan tanggung jawab, artinya ketika YZ membuat sebuah keputusan, ia tetap harus bisa mempertanggung jawabkan kewajiban sebelumnya. Hal ini membentuk YZ menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya.

Pada saat melakukan wawancara peneliti juga sempat menanyakan keputusan besar yang pernah dibuat oleh YZ. Menurut pengakuan YZ, keputusan terbesar yang pertama ia buat adalah saat ia memutuskan untuk menikahi XZ. YZ juga menceritakan alasan mengapa ia menganggap menikah dengan XZ adalah keputusan terbesar pertamanya pada saat itu. YZ mengatakan kalau orang tuanya tidak menyetujui dengan alasan banyak perbedaan. Salah satu yang paling utama adalah perbedaan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan cerita YZ, bagi orang tua YZ, YZ adalah anak yang pintar sedangkan XZ bukan orang yang pintar.

Bahkan menurut pengakuan dari YZ, ketidaksetujuan itu juga dapat berimbas pada identitas dari YZ sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud berimbas pada identitas adalah, kalau YZ tetap bertahan dengan pilihannya, orang tua dari YZ akan meminta YZ meninggalkan nama marga yang dimilikinya, serta dalam hal warisan, YZ tidak akan mendapat bagian.

Melalui cerita yang disampaikan YZ diatas, keputusan yang dibuat oleh YZ adalah keputusan yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada saat itu orang tua dari YZ berlaku sebagai faktor eksternal yang tidak menyetujui keputusan dari YZ. Tentu keputusan ini juga berasal dari dalam diri YZ sendiri. Secara kognisi dan motif pertimbangan tersebut muncul atas pemikiran YZ terhadap XZ. Pada saat itu pemikiran YZ adalah XZ adalah seorang laki-laki yang taat beribadah, penilaian ini muncul karena ada perbandingan antara XZ dengan laki-laki pada masa itu. Bagi YZ pada saat itu, tidak ada laki-laki yang datang beribadah di gereja. Di samping itu motif dari YZ ini juga diperkuat dengan cerita YZ pada saat XZ menjadi pribadi yang nakal. Pada saat itu, XZ mengungkapkan perasaannya pada YZ, akan tetapi perasaan tersebut ditolak oleh YZ, dengan alasan kalau YZ memiliki keinginan untuk menjadi seorang suster, biarawati. Dampak dari penolakan tersebut adalah, XZ menjadi pribadi yang nakal, karena patah hati.

Setelah kejadian itu, YZ mengaku kalau akhirnya ia memiliki rasa bersalah terhadap XZ. Singkat cerita, akhirnya YZ melakukan konsultasi dengan suster pembinanya, dan pada saat itu muncul keputusan YZ untuk akhirnya tidak menjadi suster, dan memilih untuk menerima XZ. Keputusan ini juga dibuat YZ, karena pada saat itu YZ mengatakan kalau dirinya merasa ada pemikiran yang terus menganggunya. YZ mengaku kalau ia terus memikirkan XZ pada saat itu. Hal ini mendorong YZ untuk memutuskan menikah dengan XZ. Sama halnya dengan XY, faktor sikap yang berperan dalam pengambilan keputusan ini terdapat ketidaksesuaian dengan pengertian sikap sebagai suatu predisposisi. Bagi YZ, keputusan ini adalah keputusan besar pertama yang diambil oleh YZ pada saat itu. Dengan kata lain, tidak ada pengalaman yang mendahului atau mendasari YZ dalam mengambil keputusan ini, keputusan untuk menikah dengan XZ. Kesimpulan dari pembahasan pertama ini merujuk pada faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan oleh XY hanyalah faktor kognisi dan motif.

Peneliti juga sempat menanyakan kepada YZ terkait apa makna pengalamannya dalam hal kemandirian bagi dirinya. Bagi YZ kemandirian adalah tanggung jawab. Kemandirian adalah suatu yang perlu dilatih, tidak serta merta ada, tapi diusahakan. YZ juga mengungkapkan bahwa kemandirian ini juga bersinggungan dengan keputusan yang diambil. YZ mengatakan kalau orang tidak mandiri artinya apapun keputusan yang dibuat selalu menunggu orang lain untuk memutuskan. Hal ini berakibat pada tidak selesainya tanggung jawabnya, selalu menunggu.

Simpulan

Adapun hasil penelitian ini adalah bagi anak, kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebagai sebuah dorongan dari dalam diri. Sedangkan bagi ibu kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah sebuah tanggung jawab. Peneliti juga memberikan saran terkait penelitian ini. Dari sisi akademis peneliti memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat diperkaya dengan memperbanyak informan dengan latar belakang yang serupa ataupun berbeda. Tidak harus keluarga dengan memiliki latar belakang yang serupa, bisa saja pada keluarga yang memiliki latar belakang komunikasi dalam keluarga yang *broken home* misalnya. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dibandingkan. Dari sudut pandang praktis, peneliti berharap agar pelaku komunikasi dapat terbantu dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi yang dapat dimanfaatkan dengan baik, dalam penerapan komunikasi antara ibu (orang tua) dengan anak, khususnya perihal kemandirian dalam pengambilan keputusan. Dengan penelitian ini, peneliti berharap para pelaku komunikasi juga dapat terbantu atau bahkan termotivasi dalam mendidik anak, terkhususnya anak penderita autisme.

Daftar Referensi

- Applied Behaviour Analysis*. (2012). Diambil kembali dari www.autismspeaks.org: https://www.autismspeaks.org/docs/sciencedocs/atn/atn_air-p_applied_behavior_analysis.pdf
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2007). *Family Communication Cohesion and Change*. United States of America: Pearson Education.Inc.
- Griffin, E. (2009). *A First Look at Communication Theory*. Mc Graw Hill.
- Hunawa, R. (2018). Penguatan Gender dalam Pengambilan Keputusan. *Journal of Government & Political Studies*, 26-27.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *FENOMENOLOGI: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2008). *Theories of Human Communication*. Wadsworth: Wadsworth Publishing.
- Mifzal, A. (2012). *Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Familia.
- Poire, B. A. L. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. London: Sage Publication.
- Sarwono, Sarlito. W. *Psikologi Remaja*. 2006. Grafindo Persada: Jakarta
- Verly, Y. (2017). *SUMBER STRES DALAM KELUARGA YANG MENGALAMI PERUBAHAN*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Dr. Kresno Mulyadi, S. K. (2018, February 20). *Interview 1 (K. Gunawan, Interviewer)*
- XY. (2018, May 20). *Interview 2. (K. Gunawan, Interviewer)*
- YZ.. (2017, December 21). *Interview 1 . (K. Gunawan, Interviewer)*